

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan secara teoritis oleh para peneliti sebelumnya dan berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka konseptual serta hipotesis dari penelitian ini

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1 Wiguna et al. (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna et al. (2025) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi risiko kredit perbankan di Indonesia yang diproksikan dengan kredit bermasalah (*Non-Performing Loans/NPL*). Permasalahan utama yang diangkat adalah masih terbatasnya bukti empiris mengenai faktor penentu risiko kredit perbankan, khususnya yang berkaitan dengan penciptaan likuiditas, diversifikasi pendanaan bank, ukuran bank, kualitas aset, profitabilitas, struktur permodalan, pertumbuhan kredit, serta kondisi makroekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 43 bank. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko kredit (NPL), variabel bebas utama meliputi penciptaan likuiditas, diversifikasi pendanaan bank, ukuran bank, dan kualitas aset, sedangkan profitabilitas (*return on asset/ROA*), struktur

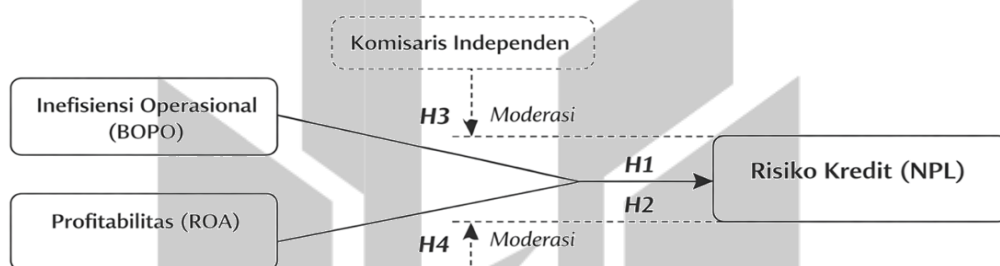
permodalan, pertumbuhan kredit, tingkat inflasi, dan produk domestik bruto digunakan sebagai variabel kontrol. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil penelitian Wiguna et al. (2025) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa bank dengan skala aset yang lebih besar cenderung memiliki tingkat kredit bermasalah yang lebih rendah. Sebaliknya, kualitas aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Sementara itu, penciptaan likuiditas, diversifikasi pendanaan bank, dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Dari sisi faktor makroekonomi, tingkat inflasi ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit, sedangkan produk domestik bruto tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Penelitian Wiguna et al. (2025) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu: 1) menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung; 2) menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel; 3) menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan bank; dan 4) menerapkan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampel.

Meskipun memiliki persamaan metodologis, terdapat perbedaan mendasar sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu: 1) objek penelitian difokuskan secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) penelitian ini menempatkan inefisiensi operasional yang

diproksikan dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebagai variabel bebas utama, bukan sebagai variabel kontrol; dan 3) penelitian ini secara eksplisit memasukkan komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara inefisiensi operasional dan risiko kredit serta antara profitabilitas dan risiko kredit, sementara penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, berikut kerangka pemikirannya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Wiguna et al. (2025)

Sumber : Wiguna et al. (2025)

2.1.2 Fransiska dan Ismanto (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska and Ismanto (2025) bertujuan untuk menganalisis determinan risiko kredit pada bank umum di Indonesia. Permasalahan yang diangkat berfokus pada ketidakjelasan pengaruh faktor internal bank terhadap risiko kredit, khususnya kecukupan modal, efisiensi operasional, pertumbuhan kredit, dan likuiditas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dijadikan sampel penelitian, yaitu sebanyak 43 bank selama periode 2019–2023. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*),

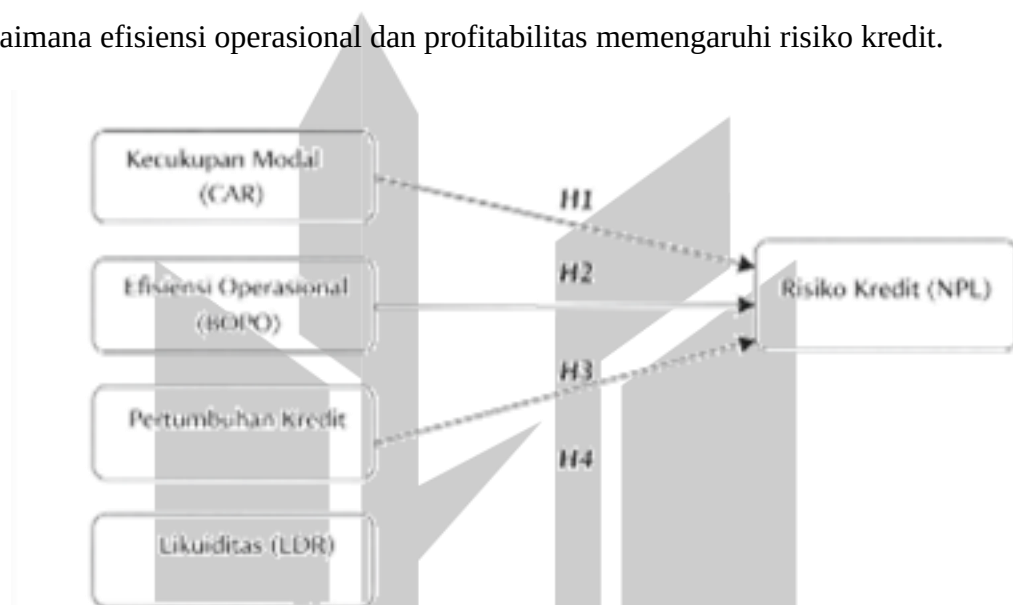
sedangkan variabel bebas meliputi kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), efisiensi operasional (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional/BOPO), pertumbuhan kredit, dan likuiditas (*Loan to Deposit Ratio/LDR*). Data penelitian bersumber dari laporan keuangan tahunan bank, dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil penelitian Fransiska dan Ismanto (2025) menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penyaluran kredit relatif terhadap dana pihak ketiga dapat meningkatkan risiko kredit apabila tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang memadai. Sebaliknya, kecukupan modal, efisiensi operasional (BOPO), dan pertumbuhan kredit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.

Persamaan antara penelitian Fransiska dan Ismanto (2025) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sama-sama menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung; 2) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel; dan 3) sama-sama menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan bank.

Perbedaan antara penelitian Fransiska dan Ismanto (2025) dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) objek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik memfokuskan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia; 2) penelitian terdahulu tidak

memasukkan profitabilitas sebagai variabel utama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) sebagai variabel bebas; dan 4) penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sementara penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit memasukkan komisaris independen sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan bagaimana efisiensi operasional dan profitabilitas memengaruhi risiko kredit.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian Fransiska dan Ismanto (2025)

Sumber : Fransiska dan Ismanto (2025)

2.1.3 Ebenezer et al. (2025)

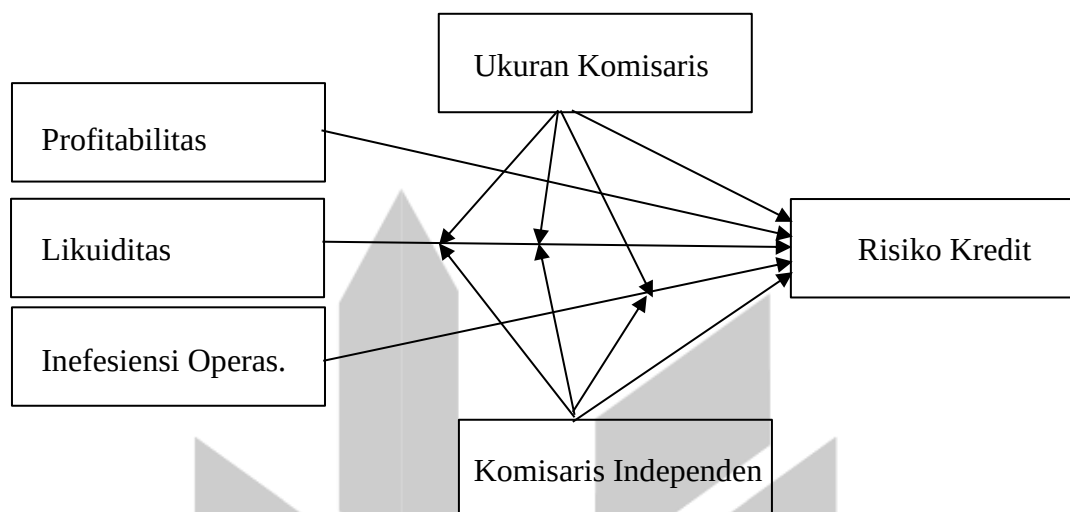
Penelitian Ebenezer et al. (2025) bertujuan untuk meneliti pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap risiko kredit bank. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah risiko kredit yang diproksikan dengan *Non-Performing Loans* (NPL). Variabel bebas yang dianalisis meliputi beberapa karakteristik tata kelola perusahaan, yaitu ukuran komisaris, proporsi komisaris independen, profitabilitas (ROA), likuiditas (LDR), dan inefisiensi operasional (OER). Penelitian juga mengkaji peran moderasi ukuran komisaris dan komisaris

independen pada pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan inefisiensi operasional terhadap risiko kredit. Sampel penelitian terdiri dari bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tertentu dengan data yang diperoleh dari laporan tahunan bank. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit, inefisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sementara profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Komisaris independen terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh inefisiensi operasional dan profitabilitas terhadap risiko kredit, namun tidak secara signifikan untuk pengaruh likuiditas terhadap risiko kredit. Ukuran komisaris tidak terbukti memoderasi hubungan antar variabel.

Persamaan antara penelitian Ebenezer et al. (2025) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sama-sama menggunakan risiko kredit yang diprosikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung; 2) sama-sama teknik analisis data panel; 3) sama-sama menempatkan inefisiensi operasional dan profitabilitas sebagai variabel bebas; dan 4) sama-sama menggunakan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

Perbedaan antara penelitian Ebenezer et al. (2025)) dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) objek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan bank yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik memfokuskan pada Bank Pembangunan

Daerah (BPD) di Indonesia; 2) penelitian terdahulu menggunakan ukuran komisaris sebagai independen yang tidak digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian Ebenezer et al. (2025)

Sumber : Ebenezer et al. (2025)

2.1.4 Barra dan Ruggiero (2023)

Penelitian Barra and Ruggiero (2023) bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor spesifik bank terhadap risiko kredit di Italia dengan mempertimbangkan perbedaan jenis bank dan karakteristik pasar lokal. Permasalahan utama yang diangkat adalah apakah faktor internal bank memiliki pengaruh yang seragam terhadap risiko kredit pada berbagai jenis bank (koperasi, komersial, dan populer) serta dalam struktur pasar yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel bank-level periode 1994–2015 yang bersumber dari basis data BilBank 2000 (ABI). Sampel mencakup lebih dari 600 bank dengan lebih dari 15.000 observasi bank-tahun. Variabel tergantung adalah risiko kredit yang diproksikan dengan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit (*Non-Performing Loans/NPL*). Variabel bebas meliputi kebijakan kredit

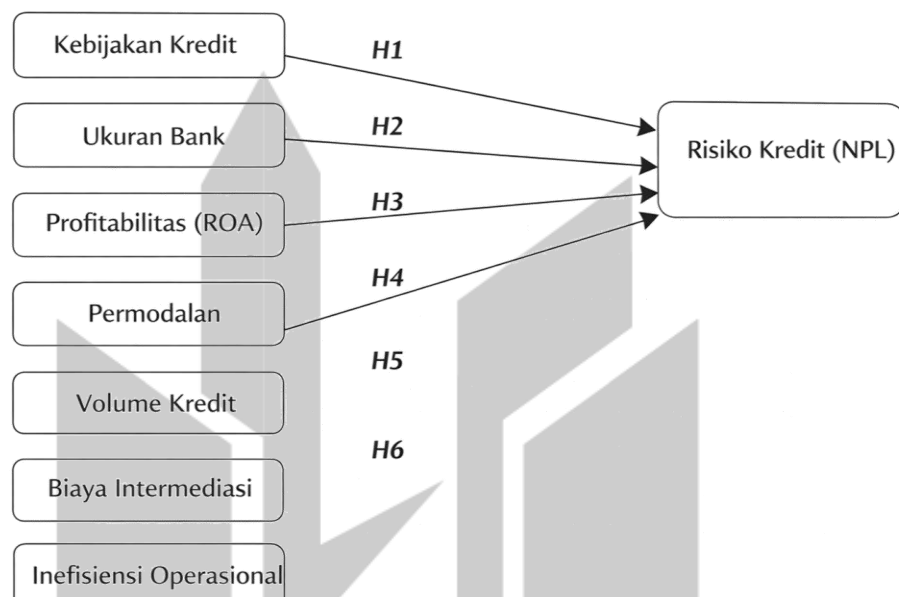
(pertumbuhan kredit), ukuran bank, profitabilitas (*Return on Assets/ROA*), permodalan (ekuitas terhadap total aset), volume kredit, biaya intermediasi, dan efisiensi operasional (biaya terhadap total aset). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kredit yang lebih ketat, tingkat permodalan yang lebih tinggi, dan volume kredit yang lebih besar cenderung menurunkan risiko kredit, sedangkan biaya intermediasi dan inefisiensi operasional terbukti meningkatkan rasio kredit bermasalah. Profitabilitas (ROA) umumnya berhubungan negatif dengan risiko kredit, meskipun pengaruhnya tidak selalu signifikan pada seluruh spesifikasi model.

Persamaan antara penelitian Barra dan Ruggiero (2023) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sama-sama menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung; 2) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel; dan 3) sama-sama menempatkan inefisiensi operasional dan profitabilitas sebagai faktor penting dalam menjelaskan risiko kredit.

Perbedaan antara penelitian Barra dan Ruggiero (2023) dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) objek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan bank di Italia dengan berbagai bentuk kelembagaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik memfokuskan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia; 2) penelitian terdahulu tidak memasukkan mekanisme tata kelola, khususnya komisaris independen, sebagai variabel analisis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit

menguji komisaris independen sebagai variabel moderasi; dan 3) penelitian terdahulu menggunakan efisiensi operasional berbasis biaya terhadap total aset, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan rasio BOPO yang lazim digunakan dalam perbankan Indonesia.



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian Barra dan Ruggiero (2023)

Sumber : Barra dan Ruggiero (2023)

2.1.5 Akhter (2023)

Penelitian Akhter (2023) bertujuan untuk mengidentifikasi determinan risiko kredit pada bank umum komersial di Bangladesh dengan mempertimbangkan faktor spesifik bank dan faktor makroekonomi. Permasalahan utama yang diangkat adalah tingginya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loans/NPL*) yang berpotensi mengancam keberlanjutan sektor perbankan dan stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 30 bank umum komersial di Bangladesh selama periode 2011–2020. Variabel tergantung adalah risiko kredit yang diproksikan dengan rasio NPL. Variabel bebas mencakup ukuran bank (log total aset),

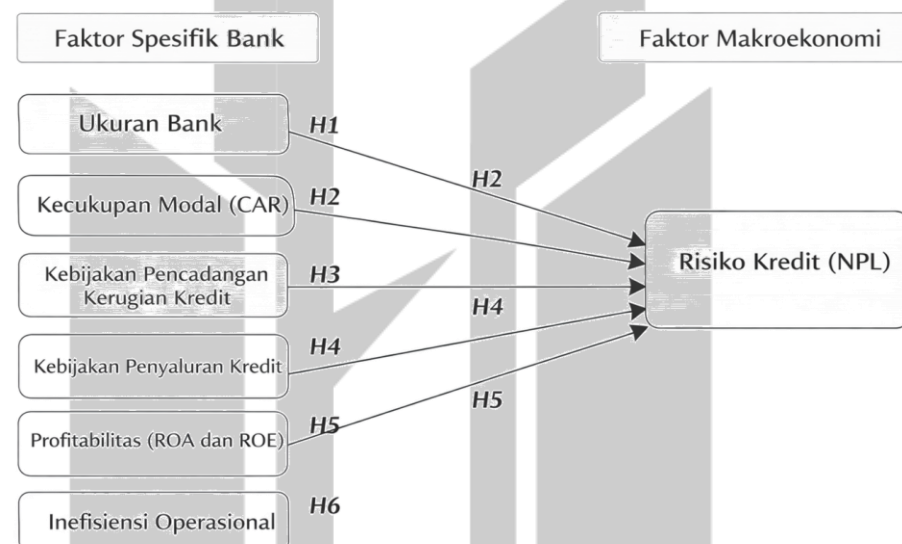
kecukupan modal (CAR dan ekuitas terhadap total aset), kebijakan pencadangan kerugian kredit, kebijakan penyaluran kredit, dan profitabilitas (ROA dan ROE), sedangkan variabel makroekonomi meliputi pertumbuhan produk domestik bruto dan inflasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder laporan tahunan bank, dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan statis serta *Generalized Method of Moments* (GMM).

Hasil penelitian Akhter (2023) menunjukkan bahwa risiko kredit bersifat persisten, ditunjukkan oleh pengaruh positif dan signifikan NPL periode sebelumnya terhadap NPL periode berjalan. Dari sisi faktor internal, kebijakan pencadangan kerugian kredit dan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan kecukupan modal, profitabilitas (khususnya ROE), dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Persamaan antara penelitian Akhter (2023) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sama-sama menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung; 2) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel; 3) sama-sama menggunakan data sekunder laporan keuangan bank; dan 4) sama-sama menempatkan profitabilitas sebagai salah satu determinan penting dalam menjelaskan risiko kredit perbankan.

Perbedaan antara penelitian Akhter (2023) dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) objek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan bank umum komersial di Bangladesh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

secara spesifik memfokuskan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia; 2) fokus variabel, di mana penelitian terdahulu menguji banyak faktor internal dan makroekonomi secara simultan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada inefisiensi operasional (BOPO) dan profitabilitas (ROA); dan 3) penelitian terdahulu tidak memasukkan mekanisme tata kelola sebagai variabel analisis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit memasukkan komisaris independen sebagai variabel moderasi.



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian Akhter (2023)

Sumber : Akhter (2023)

2.1.6 Naili dan Lahrichi (2022)

Penelitian Naili and Lahrichi (2022) bertujuan untuk menganalisis determinan risiko kredit bank di negara berkembang dengan membedakan faktor spesifik bank, faktor makroekonomi, dan faktor industri perbankan. Permasalahan utama yang diangkat adalah masih tingginya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) di negara berkembang serta belum tuntasnya bukti empiris mengenai faktor dominan yang memengaruhi risiko kredit. Penelitian ini

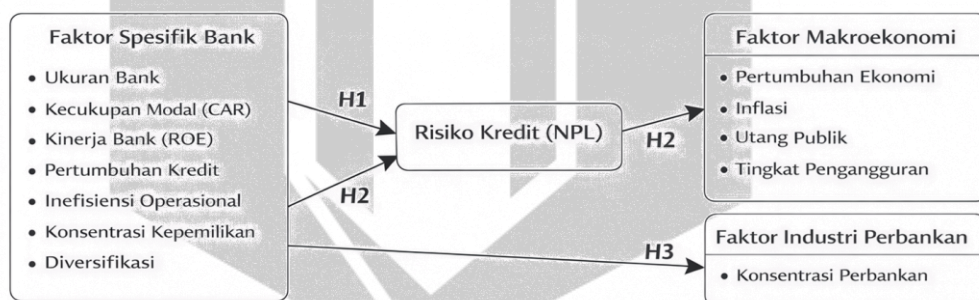
menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel terhadap 53 bank yang terdaftar di lima negara emerging market kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), yaitu Maroko, Tunisia, Mesir, Yordania, dan Turki, selama periode 2000–2019. Variabel tergantung adalah risiko kredit yang diproksikan dengan rasio NPL. Variabel bebas mencakup faktor spesifik bank, yaitu ukuran bank, kecukupan modal (CAR), kinerja bank (ROE), pertumbuhan kredit, inefisiensi operasional, konsentrasi kepemilikan, dan diversifikasi; faktor makroekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, utang publik, dan tingkat pengangguran; serta faktor industri berupa konsentrasi perbankan. Data bersumber dari *BankScope*, *Thomson Reuters*, dan *World Bank*, dengan teknik analisis regresi data panel statis dan dinamis *Generalized Method of Moments* (GMM).

Hasil penelitian Naili dan Lahrichi (2022) menunjukkan bahwa risiko kredit bank di negara berkembang dipengaruhi secara signifikan oleh kombinasi faktor makroekonomi dan faktor spesifik bank. Pertumbuhan ekonomi dan kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap risiko kredit, sedangkan inflasi, utang publik, tingkat pengangguran, konsentrasi kepemilikan, dan inefisiensi operasional berpengaruh positif terhadap NPL. Profitabilitas bank yang diproksikan dengan ROE terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mendukung hipotesis bad management, di mana bank dengan kinerja yang lemah cenderung memiliki kualitas kredit yang lebih buruk.

Persamaan antara penelitian Naili dan Lahrichi (2022) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sama-sama menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung; 2)

sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel; dan 3) sama-sama menempatkan inefisiensi operasional dan profitabilitas sebagai determinan penting risiko kredit.

Perbedaan antara penelitian Naili dan Lahrichi (2022) dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) objek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan bank di beberapa negara emerging market kawasan MENA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik memfokuskan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia; 2) cakupan variabel, di mana penelitian terdahulu memasukkan faktor makroekonomi dan industri secara luas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada faktor internal bank; dan 3) penelitian terdahulu tidak memasukkan mekanisme tata kelola internal sebagai variabel analisis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit menguji peran komisisaris independen sebagai variabel moderasi.



Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran Naili dan Lahrichi (2022)

Sumber : Naili dan Lahrichi (2022)

2.1.7 Kartika et al. (2022)

Penelitian Kartika et al. (2022) bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap risiko kredit perbankan dengan mempertimbangkan peran kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Permasalahan utama yang

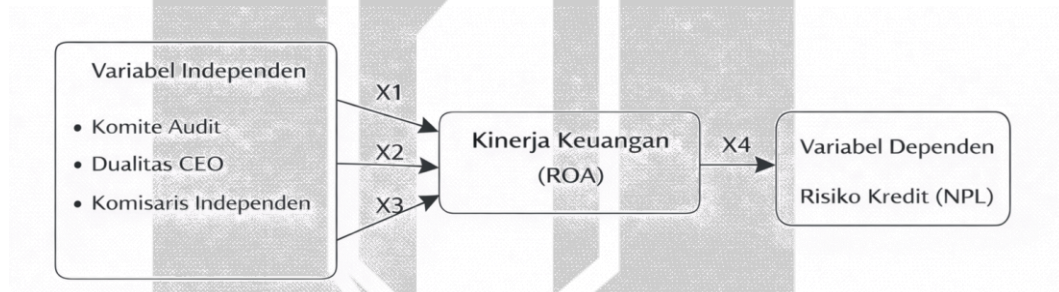
diangkat adalah masih tingginya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) di bank-bank negara berkembang serta belum optimalnya peran mekanisme tata kelola dalam menekan risiko kredit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap bank-bank di negara emerging market (China, India, Indonesia, Kazakhstan, Malaysia, Pakistan, Filipina, Thailand, dan Vietnam) selama periode 2016–2020, dengan total 440 laporan keuangan tahunan bank. Variabel tergantung adalah risiko kredit yang diproksikan dengan NPL, variabel bebas meliputi komite audit, dualitas CEO, dan komisaris independen, sedangkan variabel mediasi adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Teknik analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM).

Hasil penelitian Kartika et al. (2022) menunjukkan bahwa komite audit, dualitas CEO, dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit maupun terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, kinerja keuangan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, yang mengindikasikan bahwa bank dengan kinerja keuangan yang lebih baik cenderung memiliki risiko kredit yang lebih rendah. Namun demikian, kinerja keuangan tidak mampu memediasi hubungan antara mekanisme tata kelola dan risiko kredit.

Persamaan antara penelitian Kartika et al. (2022) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sama-sama menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung; 2) sama-sama menempatkan tata kelola perusahaan, khususnya komisaris independen, sebagai variabel penting dalam menjelaskan risiko kredit perbankan; 3) sama-sama

menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel; dan 4) sama-sama menggunakan data sekunder laporan keuangan perbankan.

Perbedaan antara penelitian Kartika et al. (2022) dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) posisi variabel tata kelola, di mana penelitian terdahulu menempatkan komisariss independen sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memosisikan komisariss independen sebagai variabel moderasi; 2) fokus kinerja keuangan, di mana penelitian terdahulu menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan profitabilitas (ROA) sebagai variabel bebas; dan 3) cakupan objek penelitian, di mana penelitian terdahulu mencakup bank-bank di berbagai negara *emerging market*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik memfokuskan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia



Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran Kartika (2022)

Sumber : Kartika (2022)

2.1.8 Bsoul et al. (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Bsoul et al. (2022) bertujuan untuk menganalisis determinan risiko kredit pada bank umum komersial di Yordania dengan mempertimbangkan faktor spesifik bank dan faktor makroekonomi. Permasalahan utama yang diangkat adalah meningkatnya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) pada perbankan Yordania serta belum konsistennya

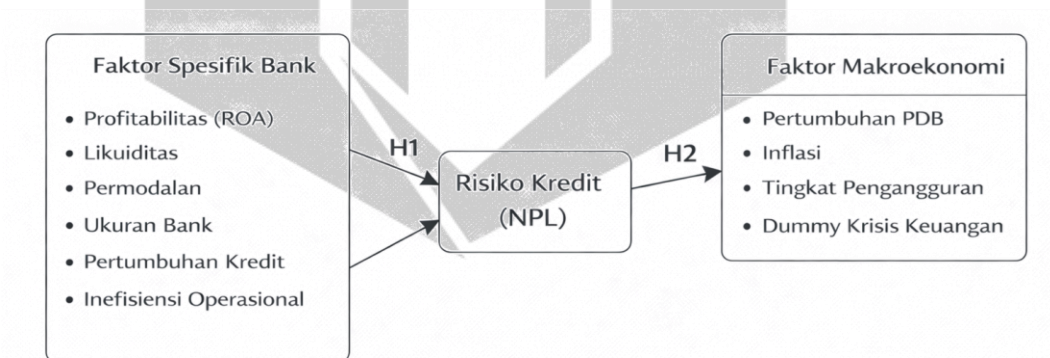
temuan empiris terkait faktor internal dan eksternal yang memengaruhi risiko kredit di negara berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel seimbang terhadap seluruh bank umum komersial di Yordania selama periode 2000–2017, dengan total 13 bank sebagai sampel. Variabel tergantung adalah risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL). Variabel bebas meliputi faktor spesifik bank, yaitu profitabilitas (Return on Assets/ROA), likuiditas, permodalan, ukuran bank, pertumbuhan kredit, dan inefisiensi operasional, serta faktor makroekonomi yang mencakup pertumbuhan produk domestik bruto, inflasi, tingkat pengangguran, dan variabel dummy krisis keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil penelitian Bsoul et al. (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa bank yang lebih menguntungkan dan berukuran lebih besar cenderung memiliki kualitas kredit yang lebih baik. Sebaliknya, inefisiensi operasional dan pertumbuhan kredit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, yang mendukung hipotesis bad management bahwa lemahnya efisiensi manajerial memperburuk kualitas kredit. Likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit. Dari sisi faktor makroekonomi, tingkat pengangguran dan krisis keuangan global berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Persamaan antara penelitian Bsoul et al. (2022) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sama-sama menggunakan risiko kredit yang

diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung; 2) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis regresi data panel; 3) sama-sama menempatkan inefisiensi operasional dan profitabilitas sebagai determinan utama risiko kredit; dan 4) sama-sama menggunakan data sekunder laporan keuangan bank sebagai sumber data penelitian.

Perbedaan antara penelitian Bsoul et al. (2022) dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) objek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan bank umum komersial di Yordania, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik memfokuskan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia; 2) cakupan variabel, di mana penelitian terdahulu memasukkan faktor makroekonomi secara eksplisit, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada faktor internal bank; dan 3) posisi tata kelola, di mana penelitian terdahulu tidak memasukkan mekanisme tata kelola bank, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit menguji komisaris independen sebagai variabel moderasi.



Gambar 2. 8 Kerangka Pemikiran Bsoul (2022)

Sumber : Bsoul (2022)

2.1.9 Sistiyarini dan Poerwanti (2021)

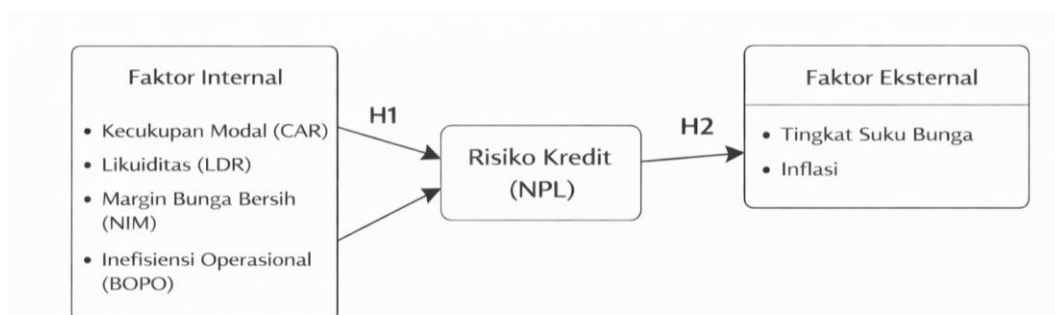
Penelitian yang dilakukan oleh Sistiyarini and Poerwanti (2021) bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kredit bermasalah pada bank devisa di Indonesia. Permasalahan utama yang diangkat adalah masih tingginya dan cenderung meningkatnya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) pada sebagian besar bank devisa, yang berpotensi mengganggu stabilitas perbankan dan kinerja keuangan bank. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel terhadap 33 bank devisa di Indonesia selama periode triwulanan 2013–2017. Variabel tergantung adalah risiko kredit yang diproksikan dengan NPL. Variabel bebas meliputi faktor internal bank, yaitu kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), likuiditas (*Loan to Deposit Ratio/LDR*), margin bunga bersih (*Net Interest Margin/NIM*), dan inefisiensi operasional (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional/BOPO), serta faktor eksternal berupa tingkat suku bunga dan inflasi. Data bersumber dari laporan keuangan bank dan publikasi Otoritas Jasa Keuangan, dengan teknik analisis regresi data panel.

Hasil penelitian Sistiyarini dan Poerwanti (2021) menunjukkan bahwa secara simultan CAR, LDR, NIM, BOPO, tingkat suku bunga, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL. Namun, secara parsial CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap risiko kredit, sedangkan NIM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPL. Faktor eksternal menunjukkan peran yang lebih kuat, di mana tingkat suku bunga berpengaruh

positif dan signifikan terhadap risiko kredit, sementara inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Persamaan antara penelitian Sistiyarini dan Poerwanti (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sama-sama menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung; 2) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis regresi data panel; 3) sama-sama menggunakan data sekunder laporan keuangan perbankan Indonesia; dan 4) sama-sama memasukkan inefisiensi operasional (BOPO) sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi risiko kredit.

Perbedaan antara penelitian Sistiyarini dan Poerwanti (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) objek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan bank devisa di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik memfokuskan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD); 2) struktur variabel, di mana penelitian terdahulu memasukkan faktor makroekonomi secara eksplisit sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada faktor internal bank; 3) peran profitabilitas, di mana penelitian terdahulu tidak menempatkan profitabilitas (ROA) sebagai variabel utama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan profitabilitas sebagai variabel bebas; dan 4) mekanisme tata kelola, di mana penelitian terdahulu tidak menguji peran komisaris independen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit memasukkan komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara inefisiensi operasional, profitabilitas, dan risiko kredit.



Gambar 2.9 Kerangka Pemikiran Sistiyarini dan Poerwanti (2021)

Sumber : Sistiyarini dan Poerwanti (2021)

2.1.10 Hunjra et al. (2020)

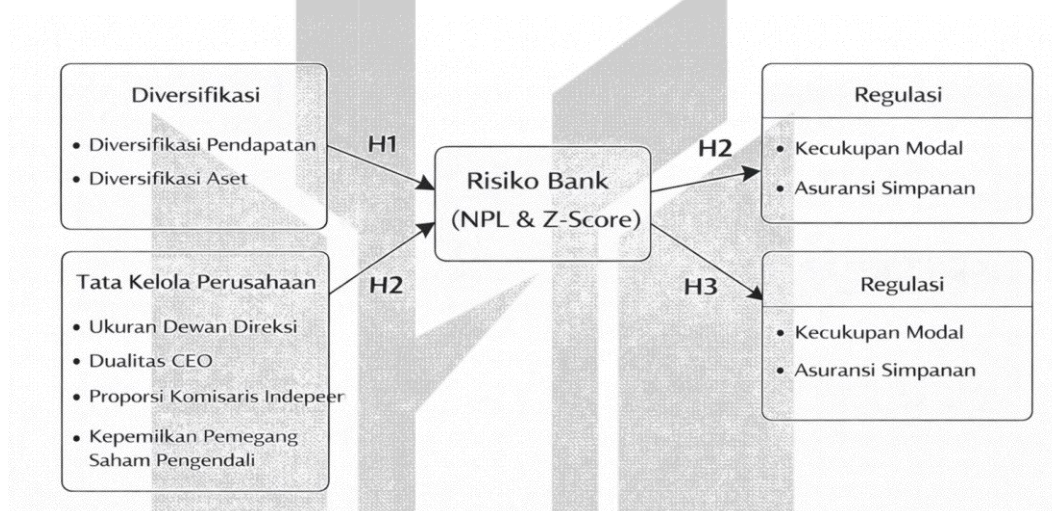
Penelitian yang dilakukan oleh Hunjra et al. (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh diversifikasi, tata kelola perusahaan, dan regulasi permodalan terhadap pengambilan risiko bank pada negara-negara berkembang di Asia. Permasalahan utama yang diangkat adalah meningkatnya perilaku pengambilan risiko perbankan pascakrisis keuangan global, yang dipengaruhi oleh perluasan aktivitas nontradisional bank, lemahnya mekanisme tata kelola, serta perubahan kebijakan regulasi permodalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel dinamis terhadap 116 bank tercatat di sepuluh negara emerging market Asia selama periode 2010–2018. Variabel tergantung adalah risiko bank yang diproksikan dengan rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) dan *Z-score*. Variabel bebas meliputi diversifikasi pendapatan, diversifikasi aset, tata kelola perusahaan yang diproksikan melalui ukuran dewan direksi, dualitas CEO, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan pemegang saham pengendali, serta regulasi yang diproksikan melalui kecukupan modal dan keberadaan asuransi simpanan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dinamis dengan metode *Generalized Method of Moments* (GMM).

Hasil penelitian Hunjra et al. (2020) menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan dan diversifikasi aset secara signifikan memengaruhi risiko bank. Diversifikasi pendapatan berbasis pendapatan nonbunga dan diversifikasi aset terbukti meningkatkan risiko kredit yang tercermin dari kenaikan NPL, meskipun pada saat yang sama mampu menurunkan risiko kebangkrutan yang diukur melalui Z-score. Dari sisi tata kelola, ukuran dewan, dualitas CEO, dan kepemilikan pemegang saham pengendali berpengaruh signifikan terhadap risiko bank. Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen memperkuat fungsi monitoring dan menekan pengambilan risiko berlebihan. Regulasi permodalan menunjukkan hubungan positif dengan pengambilan risiko, yang mengindikasikan bahwa peningkatan rasio modal mendorong bank untuk mengambil risiko yang lebih tinggi, sementara keberadaan asuransi simpanan terbukti menurunkan risiko kredit.

Persamaan antara penelitian Hunjra et al. (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sama-sama menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai salah satu variabel tergantung; 2) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis regresi data panel; dan 3) sama-sama menempatkan tata kelola perusahaan, khususnya komisaris independen, sebagai determinan penting risiko perbankan.

Perbedaan antara penelitian Hunjra et al. (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) fokus variabel utama, di mana penelitian terdahulu menekankan diversifikasi pendapatan dan aset sebagai determinan risiko,

sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada inefisiensi operasional dan profitabilitas; 2) posisi komisaris independen, di mana penelitian terdahulu menempatkan komisaris independen sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memosisikannya sebagai variabel moderasi; dan 3) objek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan bank di berbagai negara emerging market Asia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik memfokuskan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia



Gambar 2. 10 Kerangka Pemikiran Hunjra (2020)

Sumber : Hunjra (2020)

2.1.11 Misman dan Bhatti (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Misman and Bhatti (2020) bertujuan untuk menganalisis determinan risiko kredit pada bank syariah di kawasan ASEAN dan *Gulf Cooperation Council* (GCC). Permasalahan utama yang diangkat adalah keterbatasan bukti empiris mengenai faktor-faktor spesifik bank yang memengaruhi risiko kredit bank syariah lintas kawasan, serta perbedaan profil risiko antara bank syariah di ASEAN dan GCC, khususnya pada periode sebelum dan selama krisis keuangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data

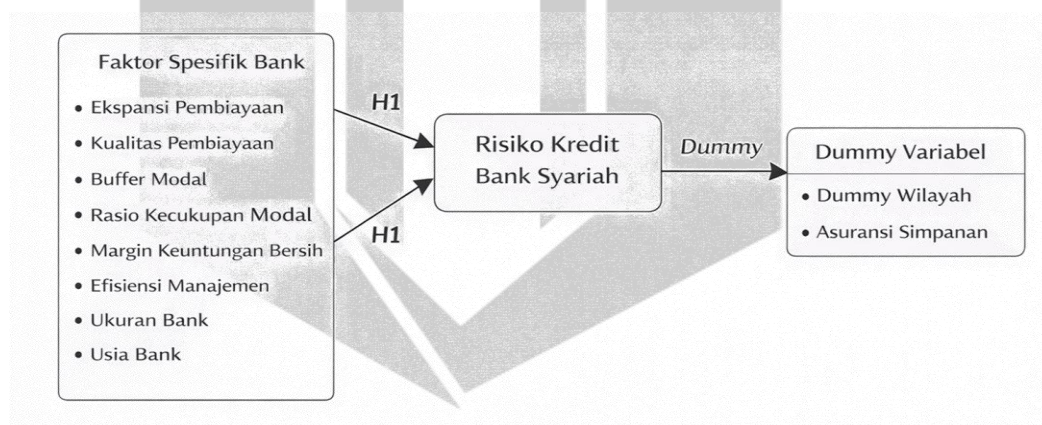
panel tidak seimbang terhadap 40 bank syariah di sembilan negara ASEAN dan GCC selama periode 2000–2011. Variabel tergantung adalah risiko kredit yang diproksikan dengan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan (*non-performing financing*). Variabel bebas mencakup faktor spesifik bank, yaitu ekspansi pembiayaan, kualitas pembiayaan, buffer modal, rasio kecukupan modal, margin keuntungan bersih, efisiensi manajemen, ukuran bank, dan usia bank, serta variabel dummy wilayah dan krisis keuangan global. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil penelitian Misman dan Bhatti (2020) menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pencadangan kerugian mencerminkan memburuknya kualitas pembiayaan bank syariah. Ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang menunjukkan bahwa bank dengan aset yang lebih besar memiliki kemampuan diversifikasi risiko yang lebih baik. Variabel ekspansi pembiayaan, buffer modal, rasio kecukupan modal, margin keuntungan, dan efisiensi manajemen secara umum tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa bank syariah relatif lebih tahan terhadap krisis keuangan global, dengan risiko kredit yang lebih rendah selama periode krisis, khususnya di kawasan GCC.

Persamaan antara penelitian Misman dan Bhatti (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sama-sama menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit atau pembiayaan bermasalah sebagai variabel tergantung; 2) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis regresi

data panel; 3) sama-sama menempatkan faktor internal bank sebagai determinan utama risiko kredit; dan 4) sama-sama menggunakan data sekunder laporan keuangan bank sebagai sumber data penelitian.

Perbedaan antara penelitian Misman dan Bhatti (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) jenis bank, di mana penelitian terdahulu berfokus pada bank syariah di kawasan ASEAN dan GCC, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia; 2) fokus variabel utama, di mana penelitian terdahulu menitikberatkan pada kualitas pembiayaan dan karakteristik bank secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada inefisiensi operasional dan profitabilitas; dan 3) peran tata kelola, di mana penelitian terdahulu tidak memasukkan mekanisme tata kelola bank, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit menguji komisaris independen sebagai variabel moderasi.



Gambar 2. 11 Kerangka Pemikiran Misman dan Bhatti (2020)

Sumber : Misman dan Bhatti (2020)

2.1.12 Moussa (2019)

Penelitian Moussa (2019) bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola internal terhadap risiko kredit perbankan di Tunisia, dengan latar belakang tingginya rasio kredit bermasalah pascakrisis keuangan global serta

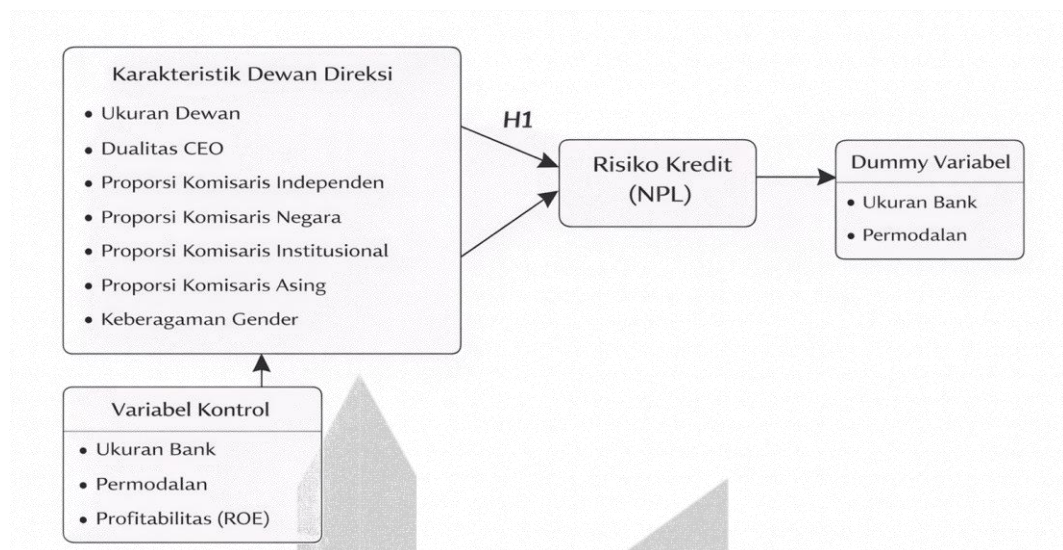
lemahnya efektivitas pengawasan internal bank di negara berkembang. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana struktur dan komposisi dewan direksi memengaruhi kualitas kredit bank, mengingat sektor perbankan Tunisia sangat dominan dalam pembiayaan perekonomian nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel terhadap 11 bank yang tercatat di bursa Tunisia selama periode 2000–2014 (165 observasi). Variabel tergantung adalah risiko kredit yang diproksikan dengan rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*). Variabel bebas utama mencakup karakteristik dewan direksi, yaitu ukuran dewan, dualitas CEO, proporsi komisaris independen, proporsi komisaris negara, proporsi komisaris institusional, proporsi komisaris asing, dan keberagaman gender. Variabel kontrol meliputi ukuran bank, permodalan, dan profitabilitas (ROE). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil penelitian Moussa (2019) menunjukkan bahwa dualitas CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa konsentrasi kekuasaan dalam dewan melemahkan fungsi pengawasan dan meningkatkan eksposur risiko kredit. Proporsi komisaris negara terbukti meningkatkan risiko kredit, mencerminkan adanya kepentingan politik dan tujuan non-ekonomis dalam kebijakan penyaluran kredit bank. Sebaliknya, keberadaan komisaris asing dan keberagaman gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang menunjukkan bahwa pengalaman internasional dan perbedaan preferensi risiko memperkuat kualitas pengambilan keputusan dan pengawasan kredit. Temuan terkait komisaris independen menunjukkan hasil yang

beragam, di mana pengaruhnya terhadap NPL tidak selalu signifikan tergantung pada ukuran risiko kredit yang digunakan. Profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Persamaan antara penelitian Moussa (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: 1) sama-sama menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung; 2) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis regresi data panel; dan 3) sama-sama menempatkan tata kelola bank, khususnya komisaris independen, sebagai determinan penting risiko kredit.

Perbedaan antara penelitian Ben Moussa (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) fokus variabel kinerja bank, di mana penelitian terdahulu tidak memasukkan inefisiensi operasional sebagai variabel utama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit menempatkan inefisiensi operasional dan profitabilitas sebagai variabel bebas; 2) posisi komisaris independen, di mana penelitian terdahulu memosisikan komisaris independen sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menempatkannya sebagai variabel moderasi; dan 3) konteks kelembagaan, di mana penelitian terdahulu menggunakan bank di Tunisia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia yang memiliki karakteristik kepemilikan pemerintah daerah dan mandat pembangunan



Gambar 2.12 Kerangka Pemikiran Moussa (2019)

Sumber : Moussa (2019)

2.1.13 Chan et al. (2016)

Penelitian Chan et al. (2016) bertujuan untuk meneliti pengaruh karakteristik sosial-ekonomi dewan direksi terhadap perilaku pengambilan risiko bank di Tiongkok. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah perilaku pengambilan risiko bank yang diukur melalui beberapa indikator seperti total risk, idiosyncratic risk, systematic risk, interest rate risk, dan Z-score sebagai indikator stabilitas bank. Variabel bebas yang dianalisis meliputi karakteristik dewan, yaitu ukuran dewan (board size), proporsi direktur independen, proporsi direktur perempuan (gender diversity), proporsi direktur yang berafiliasi dengan pemerintah, latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan, serta usia rata-rata direktur. Sampel penelitian terdiri dari 16 bank komersial yang tercatat di bursa saham Tiongkok selama periode 2003–2011. Teknik analisis data menggunakan pendekatan panel data dengan metode *Generalized Least Squares (GLS)* dan *Generalized Method of Moments (GMM) Arellano–Bover*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan yang lebih kecil dan proporsi direktur independen yang lebih tinggi secara

signifikan menurunkan perilaku pengambilan risiko bank, sementara keberagaman gender, afiliasi pemerintah, serta usia rata-rata direktur juga berkontribusi dalam menurunkan risiko bank dan meningkatkan stabilitas, sehingga kualitas tata kelola dewan terbukti berperan penting dalam pengendalian risiko pada industri perbankan di Tiongkok.



Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Topik	Variabel	Sampel	Teknik analisis	Hasil yang Relevan
1	Wiguna et al. (2025)	Determinan internal–eksternal risiko kredit perbankan Indonesia	Dependen: risiko kredit (NPL). Independen: penciptaan likuiditas, diversifikasi pendanaan, ukuran bank, kualitas aset. Kontrol: profitabilitas (ROA), struktur permodalan, pertumbuhan kredit, inflasi, PDB	43 bank BEI (2019–2023), purposive sampling	Regresi data panel	Efisiensi operasional dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit (NPL).
2	Fransiska dan Ismanto (2025)	Determinan risiko kredit bank umum di Indonesia	Dependen: risiko kredit (NPL). Independen: kecukupan modal (CAR), efisiensi operasional (BOPO), pertumbuhan kredit, likuiditas (LDR)	43 bank BEI (2019–2023), sampling jenuh	Regresi data panel	BOPO (inefisiensi operasional) tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit (NPL).
3	Barra dan Ruggiero (2023)	Faktor spesifik bank dan risiko kredit pada bank di Italia (berbeda pasar lokal/jenis bank)	Dependen: risiko kredit (NPL). Independen: profitabilitas (ROA), likuiditas (LDR), dan inefisiensi operasional (OER) Moderasi: ukuran komisaris dan proporsi komisaris independen,	>600 bank Italia (1994–2015)	Regresi data panel	Inefisiensi operasional meningkatkan risiko kredit (NPL), sedangkan profitabilitas (ROA) cenderung menurunkan risiko kredit meskipun tidak selalu signifikan.
4	Ebenezer et al. (2025)	Pengaruh faktor internal bank mekanisme tata kelola perusahaan terhadap risiko kredit bank	Dependen: risiko kredit (NPL). Independen: pertumbuhan kredit, ukuran bank, profitabilitas (ROA), permodalan, volume kredit, biaya intermediasi, efisiensi/inefisiensi operasional (biaya/total aset)	12 bank di Bursa Efek Nigeria	Regresi data panel	Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan, inefisiensi operasional berpengaruh positif signifikan, sementara profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Komisaris independen secara signifikan memoderasi pengaruh inefisiensi operasional dan profitabilitas terhadap risiko kredit

No	Penulis	Topik	Variabel	Sampel	Teknik analisis	Hasil yang Relevan
5	Akhter (2023)	Determinan risiko kredit bank komersial Bangladesh (internal dan makro)	Dependen: risiko kredit (NPL). Independen: ukuran bank, permodalan (CAR/ekuitas), pencadangan kerugian kredit, kebijakan penyaluran kredit, profitabilitas (ROA/ROE). Makro: pertumbuhan PDB, inflasi	30 bank komersial (2011–2020), purposive sampling	Regresi panel statis dan GMM	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap risiko kredit (NPL).
6	Naili dan Lahrichi (2022)	Determinan sistemik dan spesifik bank terhadap risiko kredit di emerging markets (MENA)	Dependen: risiko kredit (NPL). Spesifik bank: ukuran, CAR, kinerja (ROE), pertumbuhan kredit, inefisiensi operasional, konsentrasi kepemilikan, diversifikasi. Makro: pertumbuhan ekonomi, inflasi, utang publik, pengangguran. Industri: konsentrasi perbankan	53 bank di 5 negara MENA (2000–2019)	Regresi panel statis & dinamis (termasuk GMM)	Inefisiensi operasional berpengaruh positif terhadap risiko kredit (NPL), sedangkan profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit.
7	Kartika et al. (2022)	Tata kelola dan NPL; mediasi kinerja keuangan	Dependen: risiko kredit (NPL). Independen: komite audit, dualitas CEO, komisaris independen. Mediasi: kinerja keuangan (ROA)	Bank di emerging markets (2016–2020), 440 laporan tahunan, purposive sampling	PLS-SEM	Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit (NPL), sedangkan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit.
8	Bsoul et al. (2019)	Determinan risiko kredit bank komersial di Yordania (internal dan makro)	Dependen: risiko kredit (NPL). Independen internal: profitabilitas (ROA), likuiditas, permodalan, ukuran bank, pertumbuhan kredit, inefisiensi operasional. Makro: pertumbuhan PDB, inflasi, pengangguran, dummy krisis	13 bank komersial (2000–2017)	Regresi data panel	Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit (NPL), sedangkan inefisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit.
9	Sistiyarini dan Poerwanti (2021)	Determinan NPL bank devisa di Indonesia	Dependen: risiko kredit (NPL). Independen internal: CAR, LDR, NIM, BOPO. Eksternal: suku bunga, inflasi	33 bank devisa (triwulanan 2013–2017)	Regresi data panel	Inefisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap risiko kredit.

No	Penulis	Topik	Variabel	Sampel	Teknik analisis	Hasil yang Relevan
10	Hunjra et al. (2020)	Diversifikasi, tata kelola, regulasi dan pengambilan risiko bank di emerging Asia	Dependen: risiko bank (NPL, z-score). Independen: diversifikasi pendapatan & aset; tata kelola (ukuran dewan, dualitas CEO, proporsi komisaris independen, kepemilikan pengendali); regulasi (kecukupan modal, asuransi simpanan)	116 bank di 10 emerging market Asia (2010–2018)	Panel dinamis (GMM)	Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap risiko kredit (NPL).
11	Misman dan Bhatti (2020)	Determinan risiko kredit bank syariah ASEAN dan GCC	Dependen: risiko kredit (pembiayaan bermasalah). Independen: ekspansi pembiayaan, kualitas pembiayaan, buffer modal, rasio kecukupan modal, margin keuntungan, efisiensi manajemen, ukuran bank, usia bank; dummy wilayah & krisis	40 bank syariah (2000–2011)	Regresi data panel (FE/RE-GLS)	Variabel efisiensi operasional, profitabilitas, dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.
12	Moussa (2019)	Tata kelola internal dan risiko kredit bank di Tunisia	Dependen: risiko kredit (NPL). Independen: ukuran dewan, dualitas CEO, proporsi komisaris independen, proporsi komisaris negara/institusional/asing, keberagaman gender. Kontrol: ukuran bank, permodalan, profitabilitas (ROE)	11 bank Tunisia (2000–2014; 165 observasi)	Regresi data panel (FE/RE; uji Hausman)	Keberagaman independen tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit (NPL), sedangkan profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Sumber: Wiguna et al. (2025); Fransiska dan Ismanto (2025); Barra dan Ruggiero (2023); Ebenezer et al. (2025); Akhter (2023); Naili dan Lahrichi (2022); Kartika et al. (2022); Bsoul et al. (2019); Sistiyarini dan Poerwanti (2021); Hunjra et al. (2020); Misman dan Bhatti (2020); Moussa (2019)

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *Agency Theory*

Agency Theory berangkat dari asumsi bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan organisasi menciptakan potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akibat perbedaan preferensi, asimetri informasi, serta keterbatasan pengawasan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam industri perbankan, konflik keagenan menjadi semakin kompleks karena keputusan manajemen tidak hanya memengaruhi pemegang saham, tetapi juga deposan, regulator, dan stabilitas sistem keuangan. Kondisi ini sangat relevan bagi Bank Pembangunan Daerah (BPD), mengingat kepemilikan yang terkonsentrasi pada pemerintah daerah berpotensi melemahkan mekanisme disiplin pasar dan membuka ruang bagi keputusan manajerial yang tidak sepenuhnya berorientasi pada efisiensi dan kehati-hatian (Mollah et al., 2019)

Dalam perspektif *Agency Theory*, inefisiensi operasional mencerminkan salah satu manifestasi utama dari biaya keagenan (*agency cost*). Tingginya rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) mengindikasikan lemahnya kontrol internal, kurang optimalnya sistem dan prosedur kerja, serta rendahnya disiplin manajerial. Ketika mekanisme pengawasan tidak berjalan efektif, manajemen cenderung mentoleransi pemborosan biaya dan praktik operasional yang tidak efisien, yang pada gilirannya mengurangi kapasitas bank dalam melakukan seleksi dan pemantauan kredit secara memadai. Akibatnya, risiko kredit meningkat karena kualitas portofolio kredit memburuk (Barra & Ruggiero,

2023; Chaibi & Ftiti, 2015). Dengan demikian, *Agency Theory* memprediksi bahwa inefisiensi operasional berhubungan positif dengan risiko kredit.

Profitabilitas dalam kerangka *Agency Theory* berfungsi sebagai indikator keberhasilan penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemilik. Bank yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya menunjukkan efektivitas pengelolaan aset, disiplin biaya, serta kualitas keputusan kredit yang lebih baik. Kondisi ini mencerminkan rendahnya konflik keagenan dan berkurangnya perilaku oportunistik manajemen. Sebaliknya, penurunan profitabilitas dapat mendorong manajemen untuk mengambil risiko yang lebih besar melalui pelanggaran standar kredit atau ekspansi ke segmen debitur berisiko tinggi guna mengejar target laba jangka pendek. Perilaku ini sejalan dengan hipotesis risk-shifting dalam *Agency Theory*, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kredit (Nikolaidou & Vogiazas, 2017; Saleh & Abu Afifa, 2020).

Peran komisaris independen menjadi krusial dalam menekan konflik keagenan tersebut. *Agency Theory* menekankan bahwa mekanisme pengawasan eksternal yang independen diperlukan untuk membatasi diskresi manajemen dan memastikan bahwa keputusan strategis selaras dengan kepentingan pemilik dan pemangku kepentingan lainnya. Komisaris independen, yang tidak memiliki hubungan finansial maupun afiliasi dengan manajemen, dipandang lebih objektif dan efektif dalam menjalankan fungsi monitoring, khususnya dalam mengawasi kebijakan operasional dan manajemen risiko kredit (Lu & Boateng, 2018; Pathan & Faff, 2013).

Dalam moderasi, komisaris independen diharapkan melemahkan pengaruh inefisiensi operasional terhadap risiko kredit dengan mendorong peningkatan disiplin biaya, perbaikan proses internal, serta penguatan sistem pengendalian dan audit. Pengawasan yang efektif dari komisaris independen membatasi toleransi manajemen terhadap pemborosan dan praktik operasional yang tidak produktif, sehingga kapasitas bank dalam mengelola dan memantau risiko kredit menjadi lebih baik. Selain itu, komisaris independen juga berpotensi memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap risiko kredit, karena pengawasan yang ketat memastikan bahwa laba yang dihasilkan tidak berasal dari pengambilan risiko berlebihan, melainkan dari efisiensi dan kualitas penyaluran kredit (Debrah et al., 2022; Sadaa et al., 2022).

Dalam BPD, peran komisaris independen menjadi semakin penting karena bank daerah sering menghadapi tekanan non-ekonomis, seperti kepentingan politik lokal dan mandat pembangunan daerah. Tanpa pengawasan independen yang kuat, tekanan tersebut dapat memperbesar konflik keagenan dan mendorong keputusan kredit yang kurang prudent. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang menurunkan biaya keagenan, membatasi perilaku oportunistik manajemen, serta menjaga keseimbangan antara tujuan pembangunan daerah dan stabilitas keuangan bank.

2.2.2. *Resource Dependence Theory*

Resource Dependence Theory memandang organisasi sebagai entitas yang keberlanjutan dan kinerjanya sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari

lingkungan eksternal (Pfeffer & Salancik, 2015). Organisasi tidak bersifat otonom, melainkan bergantung pada aktor eksternal seperti pemilik, regulator, mitra bisnis, dan pasar. Dalam konteks perbankan, ketergantungan terhadap sumber daya eksternal mencakup akses terhadap modal, informasi ekonomi, legitimasi regulasi, serta kepercayaan publik. Bagi Bank Pembangunan Daerah (BPD), ketergantungan ini menjadi semakin kompleks karena bank tidak hanya beroperasi dalam kerangka bisnis, tetapi juga berada dalam lingkup kebijakan dan kepentingan pemerintah daerah.

Dalam kerangka *Resource Dependence Theory*, inefisiensi operasional mencerminkan keterbatasan bank dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara optimal. Tingginya biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional mengindikasikan bahwa bank belum mampu memanfaatkan sumber daya internal—seperti sistem, teknologi, dan kompetensi sumber daya manusia—secara efektif untuk mendukung fungsi intermediasi dan pengelolaan risiko. Ketika penguasaan sumber daya strategis terbatas, kualitas analisis kredit dan pemantauan debitur cenderung melemah, sehingga meningkatkan eksposur risiko kredit. Dengan demikian, RDT menjelaskan bahwa inefisiensi operasional bukan semata masalah internal, tetapi juga cerminan ketidakmampuan bank dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kompleksitas lingkungan eksternal (Barra & Ruggiero, 2023; Naili & Lahrichi, 2022).

Profitabilitas dalam perspektif *Resource Dependence Theory* dipandang sebagai hasil dari keberhasilan bank dalam mengonversi sumber daya eksternal menjadi kinerja keuangan yang berkelanjutan. Bank yang mampu menghasilkan

laba secara konsisten menunjukkan kapasitas adaptif yang lebih baik, baik dalam menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan eksternal maupun dalam mengalokasikan sumber daya untuk penguatan sistem manajemen risiko. Profitabilitas yang tinggi memberikan ruang bagi bank untuk berinvestasi dalam pengembangan teknologi, peningkatan kualitas SDM, serta perbaikan proses internal yang pada akhirnya menurunkan risiko kredit. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah membatasi fleksibilitas bank dalam mengelola ketergantungan sumber daya dan meningkatkan kerentanan terhadap risiko kredit (Abdelaziz et al., 2022; Nikolaidou & Vogiazas, 2017).

Peran komisaris independen menjadi sentral dalam *Resource Dependence Theory* karena dewan komisaris dipandang sebagai penghubung (*boundary spanner*) antara organisasi dan lingkungannya. Komisaris independen tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan dalam menyediakan sumber daya non-keuangan yang krusial, seperti keahlian profesional, pengalaman lintas industri, akses terhadap jaringan eksternal, serta legitimasi institusional. Keberadaan komisaris independen yang kuat dapat membantu BPD mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada satu aktor eksternal tertentu, seperti pemerintah daerah, dan memperluas akses terhadap sumber daya strategis yang mendukung pengelolaan risiko kredit (Hillman et al., 2009).

Sebagai variabel moderasi, komisaris independen dalam kerangka *Resource Dependence Theory* diharapkan mengurangi dampak negatif inefisiensi operasional terhadap risiko kredit dengan mendorong pemanfaatan sumber daya yang lebih efektif dan adaptif. Melalui perspektif eksternal dan keahlian yang dimiliki,

komisaris independen dapat menstimulasi perbaikan proses operasional, peningkatan kualitas sistem pengendalian internal, serta penguatan manajemen risiko kredit. Selain itu, komisaris independen juga berpotensi memperkuat peran profitabilitas dalam menurunkan risiko kredit, karena mereka mampu mengarahkan penggunaan laba ke dalam investasi strategis yang meningkatkan kapasitas organisasi dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis (Debrah et al., 2022; Sadaa et al., 2022).

Dalam konteks BPD, fungsi penyedia sumber daya dari komisaris independen menjadi semakin relevan mengingat keterbatasan internal yang sering dihadapi bank daerah, seperti skala usaha yang relatif kecil, keterbatasan teknologi, dan kualitas sumber daya manusia yang belum merata. Komisaris independen dapat berkontribusi dalam memperluas wawasan strategis manajemen, memperkuat legitimasi bank di mata regulator dan masyarakat, serta membantu BPD menavigasi tuntutan ganda antara tujuan komersial dan mandat pembangunan daerah.

2.2.3. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko dominan dalam aktivitas perbankan karena inti kegiatan bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Risiko ini muncul ketika debitur atau pihak lawan tidak mampu atau tidak bersedia memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan/atau bunga sesuai dengan ketentuan perjanjian. Apabila pengelolaan risiko kredit tidak dilakukan secara efektif, dampaknya dapat berupa penurunan pendapatan bunga, memburuknya kualitas aset produktif, serta terganggunya kesinambungan usaha dan stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan (OJK, 2017).

Dalam kerangka pengawasan perbankan, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan risiko kredit sebagai salah satu elemen utama dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 menjelaskan bahwa risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Cakupan risiko kredit tidak terbatas pada kredit yang tercatat dalam neraca (on-balance sheet), tetapi juga meliputi eksposur di luar neraca (off-balance sheet), seperti penempatan dana, kepemilikan surat berharga, dan transaksi derivatif. Tingkat risiko kredit yang tinggi menunjukkan lemahnya pengelolaan kredit dan dapat menjadi sinyal awal memburuknya kondisi keuangan bank (OJK, 2017).

Risiko kredit tidak semata-mata dipersepsikan sebagai ketidakmampuan debitur membayar kewajiban, melainkan juga sebagai potensi kerugian yang timbul akibat penurunan kualitas aset produktif. Besar kecilnya risiko kredit dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebijakan penyaluran kredit, ketepatan analisis kelayakan debitur, efektivitas pemantauan dan penagihan kredit, serta dinamika kondisi ekonomi dan sektor usaha yang dibiayai. Oleh karena itu, pengendalian risiko kredit menuntut keseimbangan antara upaya mendorong pertumbuhan kredit dan penerapan prinsip kehati-hatian dalam operasional perbankan (OJK, 2019).

Sesuai dengan ketentuan OJK, pengukuran risiko kredit dalam praktik perbankan umumnya dilakukan melalui indikator kuantitatif, dengan ukuran yang paling banyak digunakan adalah rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan (NPL)*. Rasio NPL menunjukkan proporsi kredit bermasalah—yang mencakup kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet—terhadap total kredit

yang disalurkan. Nilai NPL yang semakin tinggi mengindikasikan meningkatnya tingkat risiko kredit karena mencerminkan penurunan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran (OJK, 2017).

Secara teknis, pengukuran NPL dibedakan menjadi NPL bruto (*gross NPL*) dan NPL neto (*net NPL*). NPL bruto menggambarkan tingkat kredit bermasalah secara keseluruhan tanpa mempertimbangkan pencadangan kerugian, sedangkan NPL neto mencerminkan tingkat risiko kredit setelah dikurangi dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). NPL neto sering digunakan untuk menilai ketahanan bank dalam menyerap potensi kerugian kredit melalui pembentukan cadangan (OJK, 2017).

$$NPL\ Gross = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\% \quad (1)$$

$$NPL\ Net = \frac{Kredit\ Bermasalah - Cadangan\ Kerugian\ Penurunan\ Nilai\ (CKPN)}{Total\ Kredit} \times 100\% \quad (2)$$

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat NPL untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut.

PERINGKAT	Sangat Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
NPL	≤ 2%	>2% - 3%	>3% - 5%	>5% - 8%	NPL > 8%

Selain NPL, tingkat risiko kredit juga dapat dianalisis melalui rasio pencadangan kerugian kredit, khususnya rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Rasio CKPN menunjukkan sejauh mana bank telah membentuk cadangan untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat gagal bayar debitur. Bank dengan tingkat CKPN yang memadai dinilai memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi risiko kredit, meskipun rasio NPL relatif tinggi (OJK, 2019).

$$CKPN \text{ Kredit} = \frac{\text{Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (3)$$

Dalam konteks Bank Pembangunan Daerah (BPD), risiko kredit memiliki karakteristik tersendiri karena BPD tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga memikul peran sebagai agen pembangunan daerah. Portofolio kredit BPD umumnya terkonsentrasi pada pembiayaan UMKM dan proyek-proyek daerah yang secara inheren memiliki tingkat risiko lebih tinggi dibandingkan segmen korporasi besar. Oleh karena itu, risiko kredit menjadi indikator penting yang mencerminkan keseimbangan antara mandat pembangunan, kinerja keuangan, dan penerapan prinsip kehati-hatian perbankan. Tingginya risiko kredit pada BPD dapat mengindikasikan lemahnya tata kelola kredit, kurang optimalnya pengawasan internal, serta ketidakharmonisan antara pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas (OJK, 2017, 2019).

2.2.4. Inefisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan indikator kunci dalam menilai seberapa optimal sebuah bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, khususnya dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam konteks perbankan, inefisiensi operasional mencerminkan beban operasional yang muncul dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan inti. Rasio ini juga digunakan sebagai indikator kesehatan keuangan bank karena menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal.

Ukuran yang paling umum digunakan untuk menilai inefisiensi operasional bank adalah rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

(OJK, 2017). Semakin besar rasio ini maka semakin tidak efisien suatu bank dalam menjalankan operasionalnya.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (4)$$

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat BOPO untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut

PERINGKAT	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
BOPO	$\leq 85\%$	$>85\% - 90\%$	$>90\% - 95\%$	$>95\% - 100\%$	100%

2.2.5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Tingkat profitabilitas umumnya diukur melalui beberapa indikator, seperti perbandingan antara laba bersih dan total aset, laba bersih terhadap modal sendiri, serta laba bersih dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh perusahaan (Lutfi et al., 2025). Dalam sektor perbankan, profitabilitas tidak hanya merefleksikan kinerja keuangan pada periode berjalan, tetapi juga menjadi sinyal penting bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai prospek dan stabilitas bank di masa depan. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, kinerja profitabilitas bank dapat dievaluasi melalui beberapa rasio utama, yaitu *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net interest margin* (NIM) (OJK, 2017).

Dalam penilaian kesehatan bank, OJK menempatkan ROA sebagai indikator utama karena rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, di mana semakin tinggi nilai ROA maka semakin

efisien bank dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \quad (5)$$

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat ROA untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut.

PERINGKAT	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
ROA	$\geq 2\%$	1,5% - <2%	1% - <1,5%	0,5% - <1%	<0,5%

Return on Equity (ROE) merefleksikan efektivitas bank dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba, serta menggambarkan tingkat imbal hasil bagi pemegang saham atas investasi mereka. ROE yang tinggi mencerminkan pengembalian yang optimal bagi investor (Amalia & Nugraha, 2021).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (6)$$

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat ROE untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut.

PERINGKAT	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
ROE	$\geq 20\%$	12% - <20%	8% - <12%	5% - <8%	<5%

Net Interest Margin (NIM) mengukur efisiensi bank dalam mengoptimalkan aset produktif untuk memperoleh pendapatan bunga bersih. Indikator ini berperan penting dalam menilai profitabilitas yang dihasilkan dari fungsi intermediasi bank.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\% \quad (7)$$

2.2.6. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan manajemen atau pemegang saham pengendali, sehingga

mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan independen. Dalam industri perbankan, keberadaan komisaris independen memiliki peran penting karena aktivitas bank sangat rentan terhadap berbagai jenis risiko, terutama risiko kredit yang timbul dari keputusan penyaluran dana kepada debitur. Oleh karena itu, independensi dewan komisaris menjadi mekanisme tata kelola yang penting untuk memastikan bahwa kebijakan strategis bank, termasuk kebijakan kredit, dijalankan secara prudent serta sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan stabilitas bank (Harkin et al., 2022; OJK, 2024). Komisaris independen dapat diukur berdasarkan jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris.

Komisaris Independen =

Jumlah Komisaris Independen dalam Dewan Komisaris (8)

Dalam perspektif *Agency Theory*, konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal dapat mendorong manajemen mengambil keputusan yang berorientasi pada kepentingan jangka pendek, misalnya melalui ekspansi kredit yang berlebihan atau pelanggaran standar analisis kredit. Komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang membatasi perilaku oportunistik tersebut dengan memastikan bahwa kebijakan manajemen tetap selaras dengan prinsip kehati-hatian dan kepentingan jangka panjang pemilik (Jensen & Meckling, 1976; Pathan & Faff, 2013). Dengan tingkat independensi yang lebih tinggi, dewan komisaris diharapkan mampu meningkatkan disiplin manajerial serta memperkuat pengawasan terhadap pengelolaan risiko bank.

Selain berfungsi sebagai pengawas, *Resource Dependence Theory* memandang dewan komisaris sebagai sumber daya strategis yang menyediakan

keahlian, pengalaman, serta jaringan eksternal yang dibutuhkan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan. Komisaris independen umumnya memiliki latar belakang profesional dan pengalaman lintas sektor yang dapat memperkaya kualitas diskusi dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam pengelolaan risiko kredit (Hillman et al., 2009; Pfeffer & Salancik, 2015). Perspektif yang lebih objektif dan beragam tersebut memungkinkan bank untuk melakukan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kebijakan kredit dan potensi risiko yang dihadapi.

2.3. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel di dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1. Pengaruh Inefisiensi Operasional terhadap Risiko Kredit

Inefisiensi operasional mencerminkan ketidakmampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara optimal untuk menghasilkan pendapatan yang memadai, yang umumnya diukur melalui rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan rendahnya efisiensi operasional serta lemahnya kualitas pengelolaan proses bisnis bank, yang dapat berdampak pada memburuknya kinerja keuangan dan kualitas aset produktif, termasuk kredit (Akhter, 2023; Barra & Ruggiero, 2023). Secara konseptual, bank yang tidak efisien menghadapi tekanan biaya yang lebih besar dan keterbatasan kapasitas dalam menyerap potensi kerugian kredit, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap risiko kredit dan rasio kredit bermasalah (NPL) (Bsoul et al., 2022; Naili & Lahrichi, 2022).

Bukti empiris secara konsisten menunjukkan bahwa inefisiensi operasional berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Barra dan Ruggiero (2023) serta Akhter (2023) menemukan bahwa bank dengan tingkat efisiensi operasional yang rendah cenderung memiliki rasio NPL yang lebih tinggi. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian di berbagai negara berkembang yang menyatakan bahwa BOPO yang tinggi menjadi determinan penting meningkatnya risiko kredit, karena mencerminkan lemahnya kualitas manajemen dan pengelolaan portofolio kredit bank (Bsoul et al., 2022; Sistiyanini & Poerwanti, 2021; Naili & Lahrichi, 2022). Dalam konteks Bank Pembangunan Daerah (BPD), tingginya BOPO dapat semakin meningkatkan risiko kredit mengingat keterbatasan skala ekonomi dan efisiensi operasional dibandingkan bank nasional, sehingga kemampuan bank dalam menjaga kualitas kredit menjadi lebih terbatas (Fransiska & Ismanto, 2025).

2.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Risiko Kredit

Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola dan umumnya diukur menggunakan Return on Assets (ROA). ROA menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset produktif untuk menghasilkan pendapatan serta menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan bank (OJK, 2017). Secara konseptual, bank dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyerap potensi kerugian kredit dan membentuk cadangan kerugian, sehingga cenderung memiliki risiko kredit yang lebih rendah. Sejumlah penelitian empiris menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap risiko kredit (NPL), yang menunjukkan bahwa bank yang lebih menguntungkan umumnya memiliki kualitas

portofolio kredit yang lebih baik (Akhter, 2023; Barra & Ruggiero, 2023; Moussa, 2019; Naili & Lahrichi, 2022).

Namun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa profitabilitas dapat memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit dalam kondisi tertentu. Bank yang memiliki tingkat laba tinggi sering kali memiliki insentif untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat pengembalian melalui ekspansi kredit yang lebih agresif, sehingga meningkatkan toleransi terhadap risiko kredit. Penelitian Jabbouri dan Naili (2019) serta Kharabsheh (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat mendorong perilaku risk-taking, yang pada akhirnya meningkatkan eksposur terhadap kredit bermasalah. Oleh karena itu, hubungan antara profitabilitas (ROA) dan risiko kredit bersifat kontekstual, di mana profitabilitas dapat berperan sebagai mekanisme penekan risiko sekaligus sebagai pendorong peningkatan risiko kredit.

2.3.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Risiko Kredit

Komisaris independen merupakan komponen penting dalam tata kelola perbankan yang berperan menjaga objektivitas pengawasan dan kualitas pengambilan keputusan strategis, khususnya dalam pengelolaan risiko kredit. Berdasarkan *Agency Theory*, keberadaan komisaris independen dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dengan memperkuat fungsi monitoring terhadap kebijakan manajemen, termasuk dalam penyaluran kredit. Melalui pengawasan yang lebih independen, dewan komisaris dapat mendorong penerapan prinsip kehati-hatian dan membatasi kecenderungan manajemen untuk

mengambil risiko kredit yang berlebihan (Jensen & Meckling, 1976; Pathan & Faff, 2013; Mollah et al., 2019).

Selain itu, menurut *Resource Dependence Theory*, komisaris independen juga menyediakan sumber daya strategis berupa keahlian, pengalaman profesional, dan jaringan eksternal yang dapat meningkatkan kualitas evaluasi risiko dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan portofolio kredit (Hillman et al., 2009; Pfeffer & Salancik, 2015). Bukti empiris menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih tinggi berkorelasi negatif dengan risiko kredit, yang tercermin dari penurunan rasio kredit bermasalah (NPL), karena dewan yang lebih independen cenderung mendorong kebijakan kredit yang lebih prudent dan pengawasan risiko yang lebih efektif (Debrah et al., 2022; Hunjra et al., 2021; Moussa, 2019; Pathan & Faff, 2013). Dalam konteks Bank Pembangunan Daerah, keberadaan komisaris independen menjadi semakin penting untuk menjaga objektivitas pengawasan dan memastikan bahwa kebijakan kredit tetap berorientasi pada prinsip kehati-hatian, sehingga berkontribusi dalam menurunkan tingkat risiko kredit bank.

2.3.4. Moderasi Komisaris Independen pada Pengaruh Inefisiensi Operasional terhadap Risiko Kredit

Inefisiensi operasional mencerminkan lemahnya kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya bank secara efisien, yang sering dikaitkan dengan rendahnya kualitas analisis dan pengawasan kredit serta meningkatnya biaya operasional. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko kredit karena bank kurang mampu menjaga kualitas portofolio kredit secara optimal. Berdasarkan *Agency*

Theory, inefisiensi operasional dapat mencerminkan perilaku oportunistik manajemen yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik, sehingga keputusan kredit menjadi kurang prudent dan meningkatkan risiko kredit (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kondisi tersebut, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen dan mendorong disiplin dalam pengelolaan operasional serta risiko kredit (Mollah et al., 2019; Pathan & Faff, 2013).

Dari perspektif *Resource Dependence Theory*, komisaris independen juga menyediakan sumber daya strategis berupa keahlian, pengalaman, dan perspektif eksternal yang dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko bank (Hillman et al., 2009; Pfeffer & Salancik, 2015). Dengan demikian, keberadaan komisaris independen berpotensi memoderasi pengaruh inefisiensi operasional terhadap risiko kredit dengan memperkuat fungsi monitoring dan memperbaiki kualitas tata kelola. Temuan empiris mendukung argumen tersebut. Ebenezer et al. (2025) menunjukkan bahwa komisaris independen secara signifikan memoderasi pengaruh inefisiensi operasional dan profitabilitas terhadap risiko kredit, yang menegaskan bahwa independensi dewan dapat memperlemah dampak kelemahan operasional terhadap peningkatan risiko kredit bank.

Dalam konteks Bank Pembangunan Daerah (BPD), peran moderasi komisaris independen menjadi semakin penting karena BPD sering menghadapi tantangan efisiensi akibat mandat pembangunan daerah dan tekanan non-komersial. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen diharapkan mampu menahan dampak

negatif inefisiensi operasional terhadap kualitas kredit sehingga risiko kredit bank dapat dikendalikan secara lebih efektif.

2.3.5. Moderasi Komisaris Independen pada Pengaruh Profitabilitas terhadap Risiko Kredit

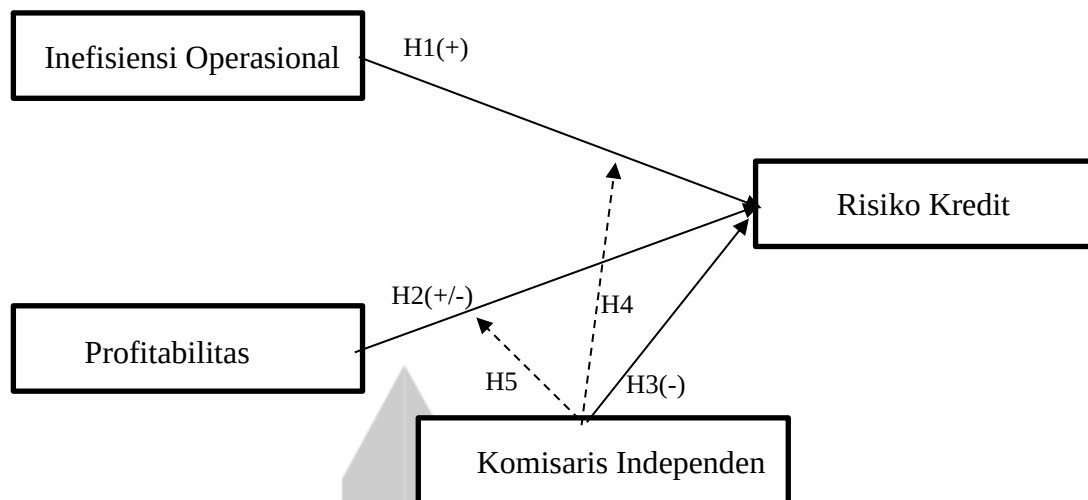
Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dikelola dan sering dipandang sebagai indikator kualitas kinerja manajerial. Secara teoritis, bank dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kapasitas internal yang lebih kuat untuk menyerap kerugian, memperkuat sistem pengendalian, serta meningkatkan kualitas analisis dan pemantauan kredit sehingga cenderung memiliki risiko kredit yang lebih rendah. Namun, dalam perspektif *Agency Theory*, profitabilitas yang tinggi juga dapat mendorong manajemen meningkatkan toleransi risiko untuk mempertahankan tingkat pengembalian di masa depan, misalnya melalui pelanggaran standar kredit atau ekspansi kredit yang lebih agresif. Oleh karena itu, pengaruh profitabilitas terhadap risiko kredit sangat bergantung pada efektivitas mekanisme pengawasan, khususnya peran komisaris independen sebagai pengawas yang membatasi perilaku oportunistik manajemen (Jensen & Meckling, 1976; Pathan & Faff, 2013).

Selain itu, menurut *Resource Dependence Theory*, komisaris independen menyediakan sumber daya strategis berupa keahlian, pengalaman, dan perspektif eksternal yang membantu dewan menyeimbangkan tujuan profitabilitas dan pengelolaan risiko secara lebih prudent (Hillman et al., 2009; Pfeffer & Salancik, 2015). Dengan pengawasan yang kuat, profitabilitas dapat diarahkan sebagai risk buffer untuk memperkuat stabilitas bank, bukan sebagai pendorong peningkatan

risiko kredit. Bukti empiris juga mendukung peran tersebut. Ebenezer et al. (2025) menemukan bahwa komisaris independen secara signifikan memoderasi pengaruh inefisiensi operasional dan profitabilitas terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa independensi dewan memperkuat pengawasan sehingga hubungan antara profitabilitas dan risiko kredit menjadi lebih terkendali. Dalam konteks Bank Pembangunan Daerah (BPD), peran moderasi komisaris independen menjadi penting untuk memastikan bahwa profitabilitas dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kredit dan stabilitas bank, bukan untuk mendorong ekspansi kredit yang berisiko.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan risiko kredit sebagai cerminan kualitas pengelolaan internal dan tata kelola Bank Pembangunan Daerah (BPD). Dengan demikian, risiko kredit BPD dipengaruhi oleh inefisiensi operasional, profitabilitas, dan komisaris independen, serta oleh peran moderasi komisaris independen dalam hubungan kedua faktor kinerja tersebut dengan risiko kredit. Gambar 2.13. menyajikan kerangka pemikiran penelitian ini secara konseptual.



Gambar 2.13 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang menekankan bahwa risiko kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD) dipengaruhi oleh kinerja internal bank serta efektivitas tata kelola, penelitian ini menguji peran inefisiensi operasional, profitabilitas, dan komisaris independen dalam menjelaskan variasi risiko kredit. Selain pengaruh langsung, penelitian ini juga mempertimbangkan peran komisaris independen sebagai mekanisme tata kelola yang berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja internal bank terhadap risiko kredit.

Sejalan dengan uraian tersebut, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- H₁ : Inefisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H₂ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H₃ : Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

H₄ : Komisaris independen secara signifikan memoderasi pengaruh inefisiensi operasional terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

H₅ : Komisaris independen secara signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

